

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan dan gizi yang memiliki angka kejadian cukup tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Anemia dapat terjadi pada berbagai kalangan usia, tak terkecuali remaja. Kejadian anemia pada remaja putri lebih sering terjadi dibandingkan dengan remaja putra. Hal tersebut terjadi karena saat menstruasi, remaja putri akan kehilangan zat besi (Fe) (Triwinarni et al., 2017). Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia menyebabkan remaja sangat rentan terhadap perilaku makan yang negatif. Remaja putri sering kali memperhatikan bentuk tubuhnya dengan cara membatasi konsumsi makanan dan memiliki pantangan terhadap makanan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan gizi yang dapat mengakibatkan terjadinya anemia (Budiman & Vianingsih, 2016)

Organisasi Kesehatan dunia atau yang dikenal dengan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa anemia termasuk ke dalam 10 masalah Kesehatan terbesar di dunia, namun penurunan prevalensi kejadian dinilai masih sangat rendah (Sya`Bani & Sumarmi, 2016). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, menunjukkan angka kejadian anemia dunia berkisar 40-88%. Menurut *World Health Organization* (WHO) Kejadian anemia pada remaja putri sering terjadi di negara berkembang dengan prevalensi sekitar 53,7 %. Anemia sering

menyerang remaja putri yang mengalami keadaan seperti haid, stress, dan terlambat makan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa anemia pada remaja mengalami peningkatan, yang semula 37,1 % pada tahun 2013 meningkat menjadi 48,9 % pada tahun 2018. Berdasarkan data dari Survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2007, tentang pengetahuan remaja mengenai Anemia, didapatkan 87,3% remaja pernah mendengar tentang anemia, sedangkan yang tidak pernah mendengar penyakit anemia sebesar 12,7%. Diantara tanda penyakit anemia jawaban tertinggi menjawab muka pucat sebesar 52,8% selanjutnya mata berkunang-kunang sebesar 46,5%. Sesuai hasil survey masih perlu dilakukan sosialisasi mengenai pengetahuan remaja tentang anemia karena masih banyak yang belum diketahui remaja tentang bagaimana cara pencegahan dan penanganan anemia (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2007).

Remaja putri yang mengidap anemia di Jawa Timur dinilai masih cukup tinggi, dengan prevalensi sekitar 50-60 %. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian anemia sebanyak 27,5 % diderita oleh remaja putri di tahun pertama menstruasi yang berumur 13 tahun (Listiana, 2016). Prevalensi kejadian anemia di Kabupaten Malang menurut data pendahuluan dari baseline survey tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di Kabupaten Malang sebesar 20,28% (Hapsari *et al.*, 2019).

Studi pendahuluan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja putri di Desa Pagelaran pada tanggal 8 September 2021, kepada 10 remaja putri, di dapatkan data bahwa 9 dari 10 remaja putri mengalami gejala anemia pada saat menstruasi. Dari hasil wawancara dan observasi pada 10 remaja tersebut didapatkan hasil bahwa mereka masih belum mengetahui apa itu anemia dan bagaimana penanganannya. Ketika mereka mengalami menstruasi dan merasakan gejala seperti pusing, lemah, letih, dan lesu serta wajah pucat mereka menganggapnya sebagai hal yang wajar dialami oleh remaja putri yang sedang menstruasi. Mereka membiarkan hal tersebut terjadi tanpa melakukan upaya penanganan apapun.

Penyebab mendasar terjadinya kurangnya pengetahuan yaitu rendahnya pendidikan. Penelitian Simamora, Kartasurya, & Pradigdo (2018) menambahkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu sebab mendasar yang dapat mengakibatkan kejadian anemia. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan terhadap asupan gizi yang harus dipenuhi dalam setiap harinya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap adanya perilaku. Perilaku kesehatan merupakan suatu usaha atau tindakan seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit (Kholid, 2012). Dampak akibat kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia yaitu timbulnya perilaku makan yang tidak sehat seperti kebiasaan tidak makan pagi, malas minum air putih, diet tidak sehat karena ingin langsing (mengabaikan

sumber protein, karbohidrat, vitamin dan mineral), kebiasaan makan makanan rendah gizi dan makanan siap saji. Hal tersebut menyebabkan remaja tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk sintesis pembentukan hemoglobin. Bila hal tersebut terjadi dalam jangka waktu lama, maka akan menyebabkan kadar Hb terus berkurang dan menyebabkan anemia (Suryani, 2015)

Upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia sangat penting untuk dilakukan karena dapat menentukan kualitas sumber daya manusia pada generasi berikutnya. Remaja putri yang sehat dan tidak menderita anemia dapat berkembang menjadi calon ibu yang sehat. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan remaja putri untuk meningkatkan asupan gizi setiap harinya. Pemahaman yang baik terhadap asupan gizi yang cukup dapat berdampak pada pola makan yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya anemia khususnya pada remaja putri sebagai kelompok rawan anemia (Simamora dan Pradigdo, 2018).

Pada Latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan suatu permasalahan yaitu Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang anemia di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang anemia khususnya pada remaja, serta dapat digunakan sebagai bahan penunjang teori pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perawat dalam memberikan intervensi kepada masyarakat guna mengatasi permasalahan anemia di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar atau acuan para responden untuk mengetahui seberapa besar pengetahuannya tentang anemia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut serta dapat memberikan kontribusi pengembangan teori mengenai anemia.